

SIMBOL DAN ICON KEBUDAYAAN BARU MASYARAKAT KONSUMERISME SEBAGAI METAFOR DALAM KARYA SENI LUKIS

Andi Ryan Kusuma

Penciptaan Seni Lukis
Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta, Indonesia
Email: Ryanborgeouis@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan bagian dari proses penelitian ide kreatif dalam sebuah penciptaan karya seni Andi Ryan K. yang mencoba menghubungkan simbol-simbol kebudayaan masyarakat saat ini dengan pendekatan seni. Pendekatan melalui seni ini adalah salah satu cara dalam proses kreatif untuk menyampaikan ide dan gagasan yang digunakan untuk menjadi pengetahuan baru dan pengalaman baru bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam proses yang dilakukan, sebuah penelitian ini melalui dasar sejarah kebudayaan yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan sebuah proses kreatif. Untuk menjelaskannya dibutuhkan metode khusus melalui metode *Artistic Research* yang digunakan untuk menyampaikan penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan melihat, merasakan, mendengar, fenomena-fenomena perubahan sosial budaya masyarakat saat ini. Meliputi perubahan perilaku masyarakat dan perkembangan budaya manusia yang sangat pesat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Melalui pendekatan seni sebuah simbol dan tanda-tanda dalam kebudayaan saat ini dijadikan sebagai ide untuk merespon sebuah gaya hidup masyarakat modern.

Kata kunci: Budaya, Seni, Simbol

ABSTRACT

This paper is part of the process of researching creative ideas of Andi Ryan Kusuma's works of art, which tries to connect the cultural symbols of today's society with the artistic approach. This approach through art is one way in the creative process to convey ideas that are used to become new knowledge and new experiences for oneself and society. In the process carried out, this research is based on cultural history collected from several sources that have a direct relationship with a creative process. To explain this, a special method is needed through the Artistic Research method used to convey research. Research conducted by seeing, feeling, hearing, the phenomena of social-cultural change in today's society. Includes changes in people's behavior and the very rapid development of human culture from one situation to another. Through the artistic approach, symbols and signs in today's culture are used as an idea to respond to a lifestyle in modern society.

Keywords: Culture, Art, Symbol

PENDAHULUAN

Seni selalu berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia sejak saat adanya peradaban manusia dan akan terus berkembang sampai masa yang akan datang. Seni lukis merupakan cabang seni yang digunakan para seniman untuk menyalurkan ekspresi serta imajinasi kreatif melalui berbagai macam teknik untuk menghasilkan sebuah karya seni. Karya seni menjadi tempat untuk mencurahkan berbagai isi hati yang diiringi dari pengalaman estetis dari pembuatnya. Sebuah pengalaman baik itu positif maupun negatif yang dialami dalam menjalani kehidupan dapat menjadi sebuah inspirasi dalam berkarya seni.

Karya seni rupa hadir melalui proses kreativitas dan serangkaian interpretasi yang tumbuh dari pengalaman pribadi seseorang. Kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari hakekatnya sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga dalam berpola pikir, berperilaku gaya hidup, cara pandang serta pergaulan terbentuk berdasarkan pengalaman dirinya dari lingkungannya. (Soedarso, 1988:9) Hal tersebut menciptakan keanekaragaman pola budaya dan sikap kehidupan dimasyarakat yang terus berkembang. Perubahan sosial budaya meliputi perubahan fungsi kebudayaan tertentu ke keadaan lain. Hal ini mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi meliputi perubahan sosial

dan budaya, terjadi di masyarakat, serta menghasilkan keadaan baru bagi manusia. (Saebani, 2016:108) Beranjak dari perspektif tersebut mampu melahirkan gagasan atau suatu sudut pandang penulis terhadap peristiwa kebudayaan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang senantiasa melakukan respon terhadap setiap sikap dan perilaku masyarakat. Lingkungan selalu bersifat dinamis dan memiliki mekanisme timbal balik terhadap setiap perlakuan yang diterimanya. (Irwan, 2015:109) Bagi penulis interaksi antara manusia dan lingkungan sekitarnya banyak menginspirasi penciptaan karya seni baik dari sisi motivasi penciptaan maupun hasilnya. Interaksi manusia dengan inspirasi lingkungan sekitarnya yang di alami dalam kehidupan sehari-hari penulis, mampu menghasilkan ide dalam penciptaan sebuah karya seni maupun ciptaan-ciptaan produk kebudayaan.

Ilmu kebudayaan mengajarkan bahwa manusia banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam sekitarnya, manusia telah menciptakan habitatnya menjadi tempat yang cocok dan enak untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Dalam kehidupan masyarakat, gejala-gejala sosial dan gejala-gejala budaya hampir selalu, atau bahkan selalu, saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga gejala-gejala dan kebiasaan-kebiasaan sosial tidak bisa dipisahkan dari gejala-gejala dan kebiasaan-kebiasaan budaya, demikianpun sebaliknya. (Kistanto, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, 2008:1) Seperti halnya alam yang dipahami penulis sebagai guru dari setiap pengalamannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga yang berkebudayaan sebagai masyarakat jawa banyak menjadi kesadaran penulis dalam melihat lingkungan sekitar dan mempengaruhi dalam penciptaan karyanya.

Seperti yang dikatakan prof. M. Dwi Marianto dalam perkuliahan yang saya cerap, beliau berkata bahwa karya seni kita tidak pernah terlepas dari *insight* kita tentang keseharian, maupun terlepas dari lingkungannya. Hal inilah yang saya pertanyakan terus menerus dalam setiap proses berkarya seni. Terlebih tanda-tanda dan simbol-simbol yang menjadi simbolik dalam kebudayaan yang semakin berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini tentu banyak mempengaruhi pola dan gaya hidup manusia. Dalam pengertiannya yang paling umum dan paling banyak digunakan istilah ini mengarahkan kita untuk mempertimbangkan semua yang bersifat simbolik: aspek-aspek idesional dan terpelajar dalam masyarakat manusia. (Jenks, 2013:4)

Hal tersebut di atas yang dianggap penulis sebagai problem dalam fenomena kebudayaan

masyarakat sosial saat ini. Semakin berkembangnya sebuah budaya tentu banyak mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial budaya meliputi perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain, hal ini mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi meliputi perubahan sosial dan budaya. (Sarkawi, *Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial*, 2016:308) Fenomena yang dilihat dari kehidupan sehari-hari memberikan pemahaman terhadap representasi-representasi simbolik dari pengalaman pribadi untuk menciptakan sebuah ide gagasan dan pembentukan dalam berkarya seni.

Dari hal yang telah diuraikan di atas tentunya tidak terlepas dari sebuah pengalaman dan sudut pandang personal penulis dalam mengamati sebuah fenomena kebudayaan yang terjadi dalam kesehariannya. seperti yang di tegaskan oleh sugiharto sebagai berikut: Manusia memaknai pengalamannya melalui banyak cara: lewat sains, filsafat, seni, dan agama. (Sugiharto, 2020:16) Melalui pengamatan tersebut tidak terlepas dari pengalaman empiris dan rasio. Pengalaman empiris sebagai bentuk penyampaian simbol-simbol yang akan di visualkan sebagai bahasa ungkap dalam menyajikan karya seni tentu menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Seni adalah cara yang sangat unik dalam menafsir dan memaknai pengalaman itu, yang berbeda dari sains, filsafat dan agama. (Sugiharto, 2020:16) Karena dalam mengamati dan mengalami lingkungan sekitar tentunya dibutuhkan juga pengetahuan secara rasional agar menjadi sesuatu yang bernilai dan menjadi pengetahuan baru bagi diri sendiri dan masyarakat.

Seperti yang dituliskan dalam buku oleh M. Dwi Marianto sebagai berikut: Kata 'mengamati' sama dengan kata 'to observe' (bahasa inggris); kata bendanya 'pengamatan' dengan padanan 'observation'. Observasi berasal dari kata kerja **to observe**, yang artinya: mengamati seseorang, sesuatu, atau situasi, dengan seksama untuk mempelajarinya secara lebih cermat sampai ke detil-detilnya. (Marianto, 2019:80) Dalam sebuah pengamatan sosial dengan mempersoalkan sebuah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitar dan pengalaman kehidupan penulis, tentunya hal tersebut menjadi sebuah landasan teori untuk mengeksplor simbol-simbol bentuk kebudayaan yang dapat di metaforakan dalam menciptakan karya-karya seni.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari melihat simbol-simbol kebudayaan di lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sosial, kebudayaan, dan alam sekitar mampu mengantarkan penulis untuk menyadari arti sebuah kehidupan. Kita menyadari diri kita hanya lewat interaksi dengan dunia

sekeliling itu, dan sebaliknya, dunia sekeliling kita pahami berdasarkan pengalaman kedirian kita. (Sugiharto, 2020:17) Berdasarkan kutipan yang ditegaskan Sugiharto tersebut menjadikan pemahaman penulis tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari memberikan dorongan artistik untuk melahirkan karya-karya seni. Memaknai sebuah fenomena yang telah di alami secara pribadi maupun dari sudut pandang pengetahuan yang lain, penulis mencoba mengeksplorasi bentuk semiotika atau simbol-simbol kebudayaan dalam ilmu memaknai tanda dari lingkungan sekitar yang ada.

Namun kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam melihat fenomena kehidupan yang dialaminya tidak digambarkan begitu saja. Dalam memahami atau menciptakan karya seni tentunya menggunakan beberapa cara agar memenuhi syarat dan memiliki tujuan seperti yang diinginkan. Tujuan yang terutama dari sebuah penelitian seni adalah pemahaman makna (meaning), dan hasil yang diperoleh dikemukakan secara komprehensif, holistik, dan bersifat ekspansif. Maka dari tujuan tersebut pelaporan dilaksanakan secara selektif dan dengan penekanan-penekanan yang khas, dengan ungkapan metode artistik.

METODE PENELITIAN

Dalam proses yang dilakukan penulis untuk penciptaan sebuah karya seni tentunya menggunakan beberapa metode untuk mencapai sebuah penciptaan karya yang sesuai apa yang diinginkan. Penciptaan seni ini memakai metode *practice based research* atau penelitian artistik dari awal munculnya sebuah ide konsep penciptaan, konsep bentuk, medium, dan teknik, sampai pada deskripsi karya. Seperti yang dituliskan dalam buku Mika Hannula sebagai berikut: Atas dasar metode ini, berbagai jenis observasi dan karya empiris dicapai. Penelitian membutuhkan verbalisasi dari yang dibawa ke luar sehingga kebutuhan komunikasi ditetapkan untuk penelitian oleh komunitas penelitian dan publisitas. Berkenaan dengan verbalisasi, pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara penelitian ilmiah dan artistik. Perbedaan mungkin terjadi terkait gaya dan retorika verbalisasi. (Hannula, 2005:110) Dalam metode penelitian artistik ini, penulis melakukan sebuah proses observasi untuk mencari ide dalam setiap objek bentuk yang akan disampaikan dalam melahirkan penciptaan karya seni.

Observasi yang dilakukan dalam proses antara lain mengamati dan menghadapi objek. Kata mengamati sama dengan kata *observe* dalam bahasa Inggris; kata bendanya pengamatan dengan padanan *observation*, Observasi berasal dari kata kerja *to observe*, yang artinya: mengamati seseorang, sesuatu, atau situasi, dengan seksama

untuk mempelajarinya secara lebih cermat sampai ke detil-detilnya. (Marianto, 2019:80) Metode ini menekankan penulis dalam proses untuk tidak sekedar menghadapi objek yang akan diamati, namun juga larut kedalamnya melalui proses pengerjaan objek tersebut atau disebut sebagai prinsip *in and trough*.

Hal ini selaras dengan proses penelitian artistik sebagai pedoman dalam melaksanakan metode penciptaan, seperti yang dijelaskan dalam buku "*Artistic Research: Theories, Method, and Practices*" (2005: 114), yaitu:

Tabel 1. Tentang proses penelitian

No	Proses dalam penelitian sebuah penciptaan karya
1.	Mengklarifikasi subjek dan titik awal penelitian
2.	Membuka lipatan yang terkandung dalam subjek dan sudut pandang penelitian
3.	Kepemilikan alat penelitian yang dipilih dan materi pelajaran
4.	Presentasi
5.	Evaluasi dan hasil akhir
6.	Penerapan kembali persepsi praktik penelitian dan studi independen prasyarat untuk kecukupan yang dibutuhkan oleh penelitian artistik

Untuk menguatkan validasi *practice based research* tentunya juga dibutuhkan metode yang juga dirujuk dalam metode penciptaan seni. Dalam hal lain agar sebuah penciptaan seni lebih bisa dipahami oleh orang lain serta mendapat pengakuan oleh para ahli. Untuk merujuk dalam metode penciptaan ini penulis menggunakan tahap metode penciptaan David Campbell dalam lima tahap sebagai berikut: 1) Persiapan (*preparation*): meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematikanya. Persiapan ini menjadi suatu proses kreativitas yang dilakukan atas dasar minat yang dilakukan.

2) Konsentrasi (*concentration*): sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, tercerap dalam perkara yang dihadapi. Dalam hal ini memusatkan perhatiannya dan pikirannya terpusat pada hal yang dikerjakan. Tahap ini merupakan tahap pemusatan waktu, waktu menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal mencoba dan mengalami gagal, *trial dan error*.

3) Inkubasi (*incubation*): mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Sebuah busur tak dapat direntang terus menerus untuk jangka panjang tanpa bahaya patah. Inkubasi merupakan saat di mana sedikit demi sedikit kita bebaskan dari kerutinan berpikir, kebiasaan bekerja, kelaziman pemakaian cara.

4) Iluminasi: mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru

bagian paling nikmat dalam penciptaan, tahap AHA! Ketika segalanya jelas, hubungan kaitan perkara gambling, dan penerangan untuk pemecahan masalah, jawaban baru tiba-tiba tampak laksana kilat. Reaksi keberhasilan ini biasanya tidak hanya terasa batin, tetapi juga terungkap keluar secara fisik.

5) Verifikasi/ Produksi: memastikan apakah solusi ini benar-benar memecahkan masalah. Tahap AHA!, betapapun memuaskan barulah merupakan akhir dari suatu awal. Masih ada pekerjaan berat yang harus dikerjakan. Kalau sudah menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja baru, penulis harus turun tangan untuk mewujudkan ide kreatif tersebut. Karena dalam suatu proses penelitian artistik kecakapan kerja merupakan bagian penting dalam karya kreatif (Cambell, 1993:19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian di atas memunculkan sebuah hasil gagasan dalam tren kebudayaan manusia yang terus berkembang dan mengalami perubahan-perubahan dalam bentuk visual. Dalam pengamatan penulis mengenai perkembangan dan perubahan lingkungan sosial saat ini adalah dimana manusia sebagai makhluk yang konsumtif. Perkembangan budaya konsumen telah mempengaruhi cara-cara masyarakat mengekspresikan estetika dan gaya hidup. (Amir Piliang, 2004:10) Di era perkembangan teknologi saat ini budaya konsumen tidak pernah luput dari kehidupan sehari-hari. Kultur generasi muda yang terarah pada label fesyen, gaya musik, dan perkembangan teknologi informasi (dengan laptop, kamera digital, HP, dsb) menciptakan masyarakat yang bergerak cepat, berlapis, dan mempunyai banyak kepentingan. (O'Donnell, 2018:18) dari teori tersebut membuat kebudayaan-kebudayaan baru yang diciptakan oleh masyarakat seperti objek-objek yang mengelilingi kita dalam lingkungan hidup.

Kehidupan manusia saat ini yang dikelilingi oleh objek-objek sebagai kebudayaan masyarakat memberikan pengalaman bagi penulis untuk menyampaikan gagasannya melalui karya seni. Kita semua hidup di dunia objek sebagai kebudayaan material. Seperti yang ditegaskan dalam buku (Jenks, 2013:19), orang boleh saja mengatakan tentang munculnya sebuah teori mengenai dialektika dalam tindak penciptaan, tetapi yang jelas itu adalah sebuah pandangan orisinal tentang sebuah kebudayaan yang melibatkan pengakuan dan pemahaman terhadap representasi-representasi simbolik. Seperti contoh sederhana yang telah diuraikan dari teori di atas sebelumnya, alat-alat teknologi yang kita gunakan saat ini dan sebagainya merupakan simbol dan tanda dalam

memaknai sebuah petanda sosial dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1.

Potret tanda dan simbol dalam lingkungan masyarakat

Dokumentasi: Andi Ryan Kusuma

Sebuah simbol atau objek yang kita temui dalam kebudayaan hari ini mungkin terlihat sepele dan tidak terpikirkan, namun jika dilihat dari pendekatan pengalaman atau rasional objek-objek ini mempunyai jiwanya dan menjadi hal penting yang bisa membedakan manusia satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikatakan Arthur sebagai berikut: Objek-objek yang mengelilingi kita tidak hanya mempunyai aspek-aspek kegunaan; sebaliknya, mereka semacam cermin yang merefleksikan kesan kita. Objek-objek di sekitar kita memungkinkan kita untuk mengenali lebih banyak aspek lagi tentang diri kita sendiri. (Berger, 2000:33)

Melalui uraian tersebut menyadarkan penulis bagaimana mengalami dan memahami tentang kehidupan di lingkungannya secara khusus untuk membentuk uraian sebuah ide kreatif dalam pembentukan karya seni. Pengalaman pribadi dan kesadaran melihat fenomena-fenomena dalam kehidupan di lingkungan sekitar yang mendorong penulis secara internalisasi dalam menciptakan sebuah karya seni lukisnya. Dalam buku untuk apa seni mengatakan sebagai berikut: Untuk mendalami dimana keunikan pemaknaan lewat seni, kita perlu mengkaji dulu hakikat 'pengalaman' itu melalui fenomenologi. Berkat fenomenologi Husserlian kini kita menyadari bahwa kenyataan pertama dan paling dasar kehidupan adalah '*kehidupan yang dialami, dirasakan dan diimajinasikan pada tingkat pra-reflektif dan pra-teoretis.*' (Sugiharto, 2020:16)

Kebudayaan merupakan sebuah karya seni yang dilakukan atau di capai oleh masyarakat terus menerus dan mengalami beberapa perubahan. Melihat dari sejarah kebudayaan sendiri tentunya tak luput dari proses kehidupan manusia yang

merupakan satu proses belajar yang besar. Perkembangan kebudayaan juga tak lepas dari proses perkembangan seni. Seperti yang ditegaskan sebagai berikut: Demikian dalam bidang kesenian misalnya manusia terus menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru, dan mengapai kekuasaan ilahi dengan simbol bahasa, tanda-tanda, dan perbuatan yang terus menerus diperbaharunya. (Peursen, 1988:144)

Bicara soal seni dan keberlangsungan kebudayaan masyarakat, alam ini memiliki banyak pembelajaran baru yang sangat berpengaruh dalam seni. Keindahan apa yang bisa kita lihat dari lingkungan sekitar ini dapat kita ambil sebagai teori dalam seni sangat bersangkutan dengan kebermaknaan suatu karya seni. Pada hakikatnya alam merupakan guru bagi makhluknya. Dia dapat mempelajari apa saja yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu lingkungan merupakan laboratorium alam yang sangat baik dan lengkap. (Irwan, 2015:4)



Gambar 2.
Lost In Translation, 110 cm x 115 cm
Dokumentasi Andi Ryan Kusuma



Gambar 3.
Ironi Emoticon, 110 cm x 100 cm
Dokumentasi: Andi Ryan Kusuma

Untuk itu penulis memvisualisasikan ide dan gagasan tersebut dengan simbol-simbol kebudayaan masyarakat saat ini seperti pada contoh karya di atas. Melalui bahasa metafor sebagai tanda dalam proses penciptaan. Tanda atau simbol yang penulis lihat, dengar, atau rasakan ini di sampaikan melalui objek-objek visual melalui ungkapan metafor. Metafor seperti yang dikatakan oleh M. Dwi Marianto adalah Kemampuan untuk membuat ungkapan-ungkapan metaforik adalah kekuatan pikiran dan imajinasi manusia dalam menghadirkan gagasan baru, kreatif atau yang menawarkan kebaruan. Caranya adalah dengan mengaitkan satu objek dengan objek lain. (Marianto, 2019:158) Metafora sebagai bahasa ungkapan yang digunakan untuk penciptaan karya seni yang tentunya memiliki hubungan dengan budaya saat ini. Karena pada hakikatnya seni dan simbol kebudayaan memiliki sebuah proses untuk memahami arti sebuah kehidupan yang terus berkembang.

PENUTUP

Lukisan adalah sebuah karya seni yang bersifat dua dimensional, guna menyampaikan ide dan gagasan dengan menggunakan bentuk-bentuk visual secara figuratif maupun nonfiguratif. Lukisan merupakan salah satu cara menyampaikan pandangan dan pendapat ketika menyikapi sebuah permasalahan yang dirasakan. Permasalahan sosial maupun permasalahan yang dirasakan dari pengalaman pribadi secara batin dan spiritual maupun nonspiritual direnungkan dan dimanifestasikan ke dalam lukisan. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam setiap proses penciptaan karya lukisan, yaitu faktor latar belakang kehidupan, lingkungan masyarakat, lingkungan alam, dan lingkungan hidup. Pengalaman estetis dan empiris dari melihat fenomena dalam kehidupan di lingkungan ini memberikan banyak pengalaman dan pelajaran untuk menjalani kehidupan. Maka dari itu pemahaman tentang kebudayaan modern saat ini dan lingkungan sangat diperlukan untuk penyadaran masyarakat dan diri sendiri.

Karena saat ini banyak sekali pengaruh-pengaruh dalam kebudayaan yang telah menjadi kebiasaan alam menjalani aktifitas sehari-hari dalam masyarakat. Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh perkembangan yang pesat. Menyadari akan hal itu mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. (Teng, *Filsafat Kebudayaan dan Sastra Dalam Perspektif Sejarah*, 2017:71) Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Berbagai faktor yang mempengaruhi seperti

kekuatan alam dan kekuatan lain harus dihadapi. Karena manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan sebuah kebudayaan.

Dalam mencapai hal tersebut budaya dan seni yang digunakan sebagai metafor dan juga memahami objek-objek kebudayaan untuk menyampaikan pesan digarap secara mendasar dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan sekitar. Secara keseluruhan ruang yang terbangun dalam proses kreatif tersebut mengajak untuk memahami hubungan antara manusia, kebudayaan, lingkungan dengan alam (makro kosmos- mikro kosmos). Dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan masyarakat saat ini tentunya menarik apabila sebuah sudut pandang kebudayaan tak luput dari sudut pandang seni dan kreatifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang Y. 2004. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Jelasutra.
- Berger, Arthur A. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Campbell D. 1993. *Mengembangkan Kreatifitas* (Disadur Am. Mangunharja), Yogyakarta: Kanisius.
- Hannula, Mika, Juha Souranta, Tere Vaden. 2005. *Artistic Research, Theories, Methods, and Practice*. Helsinki: Academy of Fine Art, Helsinki Finland and University of Gothenburg Sweden.
- Irwan, Z. J. 2015. *Prinsip-prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jenks C. 2013. *Cultur Studi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kistanto Nurdien H. 2008. Sistem Sosial-Budaya Indonesia. *Sabda - Jurnal Kajian Budaya*, 3(2), 99-105.
- Kistanto Nurdien H. 2015. Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda - Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 2017.
- Mariato. M. D. 2019. *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*, Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Martono N. 2014. *Sosialisasi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*, Jakarta: Rajawali.
- O' Donnel K. 2018. *Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Peursen V. 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sarkawi D. 2016. Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2), 307-338.
- Soebani BA. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soedarso. 1988. *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sugiharto B. 2020. *Untuk Apa Seni ?*, Bandung: Pustaka Matahari.
- Teng H. Muhammad Bahar A. 2017. Filsafat Kebudayaan Dan Sastra Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 69-75.